

DAMPAK BAHASA DAERAH SELANGIT TERHADAP EKSTENSITAS BAHASA NASIONAL

Rafi Jaka Kusuma¹, Iqbal Febriandani², Indah Oktaviyani³, Shindi Sulastr⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ¹rafijakakusuma02@gmail.com, ²igbalfebriandani24@gmail.com,
³yuniati281005@gmail.com, ⁴sulsindy932@gmail.com.

Submitted: 2 Februari 2026

Published: 11 September 2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Accepted : 8 September 2026

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa daerah Selangit terhadap ekstensi dan perkembangan bahasa nasional di masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan prosedur pengumpulan data melalui survei dan wawancara terhadap 150 responden yang merupakan penutur aktif bahasa Selangit. Sumber data berasal dari masyarakat lokal, dokumen resmi penggunaan bahasa, dan literatur terkait bahasa daerah dan bahasa nasional. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui frekuensi, pola penggunaan, serta hubungan antara intensitas penggunaan bahasa daerah dengan pemahaman dan penguasaan bahasa nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Selangit secara intensif cenderung memperkaya kosakata bahasa nasional, namun terdapat indikasi pengurangan beberapa aspek formal bahasa nasional di kalangan generasi muda. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa bahasa daerah Selangit memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bahasa nasional, terutama dalam aspek kosakata dan ekspresi kultural, sehingga upaya pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan tanpa mengurangi peran bahasa nasional sebagai bahasa persatuan.

Kata kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Nasional, Ekstensitas, Pelestarian, Masyarakat

Abstrak

This study aims to analyze the impact of the use of the Selangit regional language on the extension and development of the national language in society. The method used is a descriptive quantitative approach, with data collection procedures through surveys and interviews with 150 respondents who are active speakers of the Selangit language. Data sources came from the local community, official documents on language use, and literature related to regional and national languages. Data were analyzed using descriptive statistical techniques to determine the frequency, usage patterns, and the relationship between the intensity of regional language use and the understanding and mastery of the national language. The results show that intensive use of Selangit tends to enrich the national language vocabulary, but there are indications of a reduction in some formal aspects of the national language among the younger generation. The conclusion of this study states that the Selangit regional language has a significant influence on the sustainability of the national

language, especially in terms of vocabulary and cultural expression. Therefore, efforts to preserve regional languages are necessary without diminishing the role of the national language as a unifying language.

Keywords: Regional Language, National Language, Extensibility, Preservation.

A. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek penting dalam identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, keragaman bahasa daerah sangat tinggi, termasuk bahasa Selangit yang digunakan di wilayah Sumatera Selatan. Bahasa Selangit tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga media pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Namun, keberadaan bahasa daerah ini berinteraksi secara dinamis dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga menimbulkan dampak tertentu terhadap penggunaan dan fungsi bahasa nasional dalam masyarakat.

Fenomena penggunaan bahasa Selangit di lingkungan sosial sehari-hari menunjukkan adanya dualitas bahasa, di mana penutur kerap berpindah antara bahasa daerah dan bahasa nasional tergantung konteks. Menurut Fishman (1991), interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional dapat memperkaya bahasa nasional jika dikelola secara berimbang. Namun, tanpa strategi pelestarian yang tepat, bahasa daerah berpotensi tersisih oleh dominasi bahasa nasional, yang dapat mengurangi kekayaan linguistik lokal.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap bahasa Selangit, yang hingga kini masih sedikit diteliti dalam konteks interaksinya dengan Bahasa Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti bahasa daerah besar seperti Jawa atau Sunda (Chaer & Agustina, 2010; Dardjowidjojo, 2011). Sedangkan penelitian tentang bahasa Selangit, khususnya pengaruhnya terhadap ekstensitas bahasa nasional, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini Dampak Bahasa Daerah di komunitas kecil.

Literatur terdahulu banyak membahas hubungan bahasa daerah dengan bahasa nasional secara umum, seperti konsep diglossia (Ferguson, 1959) dan bilingualisme (Grosjean, 1982). Namun, masih sedikit penelitian yang secara empiris mengkaji bahasa Selangit dalam konteks interaksi fungsional dengan Bahasa

Indonesia. Kekosongan ini menjadi peluang penelitian untuk menggambarkan bagaimana bahasa Selangit memengaruhi penggunaan, ekspansi, dan fungsi Bahasa Indonesia di wilayah lokal.

Penelitian mengenai bahasa daerah dan bahasa nasional menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat memperkaya bahasa nasional melalui adopsi kosakata, ungkapan, dan struktur linguistik tertentu. Clyne (2003) menyatakan bahwa bahasa daerah yang kuat dalam identitas sosial dapat meningkatkan kesadaran linguistik masyarakat terhadap bahasa nasional. Skutnabb-Kangas & Phillipson (2010) menekankan pentingnya kebijakan bahasa yang mendukung kelestarian bahasa daerah agar tidak terjadi erosi budaya dan linguistik.

Bahasa Selangit memiliki fungsi penting dalam komunikasi antarwarga, pendidikan informal, dan upacara budaya. Penggunaan bahasa ini memberikan konteks lokal yang unik bagi penutur, sekaligus membentuk karakter penggunaan bahasa nasional. Interaksi ini tidak hanya memengaruhi kosakata dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga memunculkan praktik bilingual yang khas di komunitas Selangit.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Selangit dalam kehidupan sosial sehari-hari; (2) menganalisis dampak bahasa Selangit terhadap ekstensitas Bahasa Indonesia di komunitas lokal; dan (3) menggambarkan persepsi masyarakat terhadap status bahasa Selangit dan implikasinya terhadap bahasa nasional. Dengan tujuan tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang interaksi bahasa lokal dan nasional.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada hubungan fungsional dan sosiokultural antara bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia. Menurut Holmes (2013), pemahaman mendalam tentang dinamika kebahasaan lokal dan nasional sangat penting untuk merumuskan strategi pelestarian bahasa sekaligus memperluas fungsi bahasa nasional. Penelitian ini akan membahas secara rinci bagaimana bahasa Selangit memengaruhi penggunaan, fungsi, dan pengayaan Bahasa Indonesia, sekaligus menyoroti peran identitas linguistik dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokusnya adalah memahami fenomena penggunaan bahasa Selangit dalam interaksi sosial dan dampaknya terhadap Bahasa Indonesia. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi situasi komunikasi sehari-hari, pola pergantian bahasa (code-switching), serta konteks penggunaan bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia. Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam dengan penutur bahasa Selangit, tokoh masyarakat, dan guru untuk memperoleh informasi tentang persepsi, fungsi, dan nilai sosial bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi bahasa, seperti catatan percakapan informal, tulisan lokal, serta materi pendidikan yang menggunakan bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari penutur bahasa Selangit melalui wawancara semi-struktural, rekaman percakapan, dan observasi partisipatif di lingkungan komunitas. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen tertulis, buku lokal, publikasi jurnal, serta kebijakan pemerintah mengenai bahasa daerah dan bahasa nasional. Kombinasi sumber data ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai interaksi bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap ekstensitas bahasa nasional.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah interaktif dan sistematis. Pertama, data dikategorikan berdasarkan domain penggunaan bahasa, seperti komunikasi keluarga, pendidikan informal, kegiatan budaya, dan interaksi publik. Kedua, dilakukan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara penggunaan bahasa Selangit dan fungsi Bahasa Indonesia dalam konteks sosial. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menunjukkan pengaruh bahasa daerah terhadap pengayaan kosakata, struktur, dan perluasan fungsi bahasa nasional. Dengan prosedur, sumber data, dan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam dampak bahasa Selangit terhadap ekstensitas Bahasa Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk

pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan penggunaan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi linguistik dan dinamika sosial budaya secara utuh, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap konteks lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bahasa Selangit memiliki peran penting dalam membentuk pola penggunaan Bahasa Indonesia di komunitas lokal. Penggunaan bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia terjadi secara bergantian atau code-switching tergantung konteks komunikasi. Dalam lingkungan keluarga dan komunitas, bahasa Selangit lebih dominan, sementara dalam interaksi formal, pendidikan, dan administrasi, Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Selangit tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga berperan mendukung perluasan fungsi Bahasa Indonesia melalui praktik bilingual yang seimbang. Selain itu, bahasa Selangit berkontribusi terhadap kekayaan kosakata dan ungkapan dalam Bahasa Indonesia di tingkat lokal. Beberapa istilah budaya, idiom, dan kosakata sehari-hari dari bahasa Selangit telah diadopsi dalam percakapan Bahasa Indonesia. Proses ini menunjukkan adanya akulturasi linguistik, di mana bahasa daerah memperkaya ekspresi dan fungsi bahasa nasional dalam konteks lokal yang spesifik.

Hasil wawancara dengan penutur bahasa Selangit menunjukkan bahwa masyarakat memandang bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya sekaligus pendukung kemampuan berbahasa Indonesia. Mayoritas responden percaya bahwa penguasaan bahasa Selangit tidak mengurangi kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia, bahkan justru memperkuat kemampuan komunikasi mereka. Hal ini menandakan adanya kesadaran linguistik yang positif terhadap interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional.

Bahasa Selangit juga memiliki peran dalam penguatan pendidikan informal, seperti pengajaran nilai budaya melalui cerita rakyat, upacara adat, dan komunikasi antar generasi. Penggunaan bahasa Selangit dalam konteks ini mendukung fungsi

sosial Bahasa Indonesia dengan menyediakan konteks budaya yang kaya, sehingga perluasan fungsi bahasa nasional terjadi secara adaptif dan kontekstual.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap bahasa Selangit, yang hingga kini masih sedikit diteliti dalam konteks interaksinya dengan Bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan bahasa daerah besar seperti Jawa, Sunda, atau Minangkabau (Chaer & Agustina, 2010; Dardjowidjojo, 2011), sementara penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai dinamika interaksi bahasa lokal dan nasional di komunitas kecil.

Selain itu, penelitian ini menekankan dampak bahasa Selangit terhadap ekstensitas Bahasa Indonesia, baik dari segi penggunaan, fungsi, maupun kontribusi kosakata. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang biasanya hanya menyoroti pelestarian bahasa daerah atau dominasi bahasa nasional, tanpa melihat interaksi fungsional secara konkret.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi linguistik dan persepsi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa Selangit mempertahankan identitas lokal sekaligus memperluas fungsi bahasa nasional, sebuah aspek yang jarang diangkat dalam literatur sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Selangit bukanlah ancaman bagi Bahasa Indonesia, melainkan pendukung ekstensitas bahasa nasional melalui interaksi bilingual dan akulturasi kosakata. Penelitian ini juga memberikan dasar untuk strategi pelestarian bahasa daerah yang sejalan dengan penguatan penggunaan bahasa nasional, sehingga keberlangsungan kedua bahasa dapat berjalan secara harmonis di masyarakat.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Selangit memiliki peran penting dalam membentuk pola penggunaan Bahasa Indonesia di komunitas lokal. Pola penggunaan kedua bahasa ini cenderung bersifat bergantian atau code-switching, yang ditentukan oleh konteks komunikasi. Dalam lingkungan keluarga dan komunitas, bahasa Selangit lebih dominan digunakan, sementara Bahasa Indonesia lebih sering muncul dalam konteks formal, pendidikan, dan administrasi. Fenomena

ini sejalan dengan teori bilingualisme yang dikemukakan oleh Grosjean (1982), yang menyatakan bahwa penutur bilingual menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks dan fungsi komunikasi, serta teori Communicative Competence dari Hymes (1972), yang menekankan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa sesuai situasi sosial.

Bahasa Selangit juga berperan mempertahankan identitas lokal sekaligus mendukung perluasan fungsi Bahasa Indonesia, sesuai dengan pandangan Wardhaugh (2010) bahwa bahasa mencerminkan identitas sosial dan budaya. Temuan ini mendukung teori Fishman (1991) mengenai diglosia, di mana bahasa daerah dan bahasa nasional dapat hidup berdampingan dengan fungsi yang saling melengkapi. Selain itu, proses akulturasi kosakata antara bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia sejalan dengan teori Haugen (1966) tentang transfer linguistik, di mana kontak antarbahasa menghasilkan adaptasi kosakata dan ekspresi. Penelitian ini juga mendukung temuan Sneddon (2003) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat memperkaya kosakata bahasa nasional tanpa mengurangi kemampuan berbahasa Indonesia.

Wawancara dengan penutur bahasa Selangit menunjukkan bahwa masyarakat memandang bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya sekaligus pendukung kemampuan berbahasa Indonesia. Mayoritas responden percaya bahwa penguasaan bahasa Selangit tidak mengurangi kemampuan berbahasa nasional, bahkan dapat memperkuat komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori Lambert (1975) tentang bilingual advantage, yang menyatakan bahwa penguasaan lebih dari satu bahasa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan komunikatif. Selain itu, penggunaan bahasa Selangit dalam pendidikan informal, seperti pengajaran nilai budaya melalui cerita rakyat, upacara adat, dan komunikasi antar generasi, mendukung teori Vygotsky (1978) bahwa bahasa merupakan alat berpikir dan transmisi budaya, sehingga interaksi bahasa menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif.

Fenomena penggunaan bahasa Selangit yang seimbang dengan Bahasa Indonesia juga dapat dianalisis melalui teori Markedness Model dari Myers-Scotton (1993), yang menekankan bahwa code-switching dipengaruhi oleh norma sosial dan konteks situasional, serta teori Reversing Language Shift dari Fishman (1972), yang

menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal secara aktif dapat mendukung pelestarian bahasa tanpa mengurangi fungsi bahasa nasional. Perspektif tambahan dari Hornberger (2002) melalui konsep *Continua of Biliteracy* menunjukkan bahwa penguasaan kedua bahasa secara bersamaan memungkinkan pertukaran pengetahuan linguistik dan ekspresi budaya. Pandangan Edwards (1994) dan Clyne (2003) menegaskan bahwa bilingualisme meningkatkan kapasitas sosial, kognitif, dan fungsi bahasa nasional melalui adaptasi kosakata dan ekspresi budaya, yang mendukung temuan penelitian ini bahwa bahasa Selangit tidak mengancam Bahasa Indonesia, melainkan memperkuat ekstensitasnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia dapat berjalan secara harmonis melalui interaksi bilingual yang adaptif, di mana bahasa daerah mempertahankan identitas lokal dan memperkaya fungsi bahasa nasional. Penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis untuk strategi pelestarian bahasa daerah yang sejalan dengan penguatan penggunaan bahasa nasional, sehingga keberlangsungan kedua bahasa dapat terjamin di masyarakat.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Selangit memiliki peran penting dalam membentuk pola penggunaan Bahasa Indonesia di komunitas lokal. Pola penggunaan kedua bahasa ini cenderung bersifat bergantian atau *code-switching*, yang ditentukan oleh konteks komunikasi. Dalam lingkungan keluarga dan komunitas, bahasa Selangit lebih dominan digunakan, sementara Bahasa Indonesia lebih sering muncul dalam konteks formal, pendidikan, dan administrasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Selangit dan Bahasa Indonesia dapat berjalan secara harmonis melalui interaksi bilingual yang adaptif, di mana bahasa daerah mempertahankan identitas lokal dan memperkaya fungsi bahasa nasional. Penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis untuk strategi pelestarian bahasa daerah yang sejalan dengan penguatan penggunaan bahasa nasional, sehingga keberlangsungan kedua bahasa dapat terjamin di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian ilmu bahasa dalam masyarakat* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Clyne, M. (2003). *Dynamics of language contact: English and immigrant languages*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2011). *Bahasa dan budaya: Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edwards, J. (1994). *Multilingualism*. London: Routledge.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340.
<https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Haugen, E. (1966). *Language conflict and language planning: The case of modern Norwegian*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney: UNSW Press.